



Analisis Pembelajaran SKI Menggunakan Jigsaw di Kelas VII MTsN 6 Nganjuk

Dayu Feri Apriliansah^{1*}, Romelah Romelah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No. 246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: feridayu17@gmail.com *

Abstract. *The author focuses on analyzing the Jigsaw learning method in class VII SKI subjects at MTsN 6 Nganjuk. This writing aims to analyze the implementation of learning using the Jigsaw method, how this method can have an effect on student interaction, student activity in learning, and the difference in receiving material in SKI subjects. This writing uses a qualitative method with a phenomenological approach. Information obtained from observations, then interviews, and analysis of learning outcomes. The results obtained from the Jigsaw method analysis had a very drastic effect on increasing student activity. They are more enthusiastic, active, and able to work together in groups. Then this method increases students' activeness and self-confidence when appearing in front of the class. Although there are advantages, this research identifies a problem, namely the limited time which can reduce the overall application of the method. Some students like learning in groups to interact and exchange knowledge with other friends. However, some students experience challenges in understanding the material and they do not feel comfortable when explaining the material in front of the class. The conclusion is that the Jigsaw learning method provides positive things to increase active student interaction, involvement and increase self-confidence in SKI learning. The implication of this research is the need for plans that are ready and supported by teachers that can help to successfully analyze the Jigsaw method in the context of SKI learning at MTs level.*

Keywords: *Learning, Method, Jigsaw*

Abstrak. Penulis berfokus terhadap analisis metode pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTsN 6 Nganjuk. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Jigsaw, bagaimana metode ini dapat memberikan efek pada interaksi siswa, keaktifan siswa pada pembelajaran, dan perbedaannya terhadap menerima materi pada mata pelajaran SKI. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informasi yang didapatkan dari hasil observasi, kemudian wawancara, dan analisa hasil pembelajaran. Hasil yang didapatkan pada analisis metode Jigsaw memberikan efek peningkatan keaktifan siswa yang sangat drastis. Mereka lebih semangat, aktif, dan mampu berkerja sama dalam kelompok. Kemudian metode ini meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa pada saat tampil didepan kelas. Walaupun ada kelebihan, penelitian ini mengidentifikasi masalah, yakni tentang terbatasnya waktu yang bisa mengurangi secara keseluruhan penerapan metode. Beberapa dari siswa menyukai cara belajar berkelompok untuk berinteraksi dan bertukar ilmu dengan teman yang lainnya. Akan tetapi, beberapa siswa mengalami tantangan dalam memahami materi dan mereka kurang merasa nyaman saat menjelaskan materi di depan kelas. Kesimpulan dari metode pembelajaran Jigsaw memberikan hal positif untuk menambah keaktifan interaksi siswa, keterlibatan dan peningkatan rasa percaya diri dalam pembelajaran SKI. Implikasi penelitian ini yaitu dibutuhkan rencana-rencana yang siap dan di dukung oleh guru yang dapat membantu untuk keberhasilan menganalisis metode Jigsaw dalam konteks pembelajaran SKI di tingkat MTs.

Kata kunci: Pembelajaran, Metode, Jigsaw

1. LATAR BELAKANG

Dalam pendidikan, proses pembelajaran melibatkan interaksi yang kuat antara guru, siswa, dan materi pembelajaran serta hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Pembentukan psikologis dan sosial adalah bagian dari proses pembelajaran, yang

menghasilkan perubahan perspektif atau peningkatan pengetahuan. Penyampaian dan penerimaan informasi, pemahaman, penerapan, dan evaluasi adalah semua aspek pembelajaran dari perspektif konseptual. Pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam menciptakan strategi pembelajaran yang berhasil (Suprihatin, 2017).

Pendidikan tidak hanya penting untuk mengatasi ketertinggalan, tetapi juga untuk mengatasi sumber daya manusia yang kurang dan keterbelakangan ekonomi. Namun demikian, pendidikan sangat penting untuk membuka potensi manusia dan memberi mereka kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya yang diperlukan untuk menjadi orang yang produktif. Pendidikan dan upaya meningkatkan kegiatan belajar sangat terkait antara satu sama lain untuk mencapai hasil yang optimal. Kegiatan belajar sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karena kualitas kegiatan belajar menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam situasi seperti ini, proses kegiatan belajar mengajar dapat digambarkan sebagai penyebaran informasi ilmu pengetahuan, yang mencakup berbagai tindakan, termasuk penyebaran materi pelajaran (Asda et al., 2022).

Metode pembelajaran adalah cara guru mengajar dan cara siswa menerima pelajaran selama pelajaran berlangsung. Metode pembelajaran dapat berupa memberitahu atau membangkitkan. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk membuat proses belajar mengajar yang baik. Prinsip pemakaian metode berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang kuat untuk menggunakan metode tertentu. Metode yang dipilih guru tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP (Sugiono, 2010).

Pembelajaran Jigsaw adalah metode di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mempelajari topik tertentu dan kemudian berbagi pengetahuan tersebut dengan teman sekelompok mereka. Setiap anggota kelompok menguasai satu aspek materi dan kemudian saling mengajar satu sama lain. Dengan demikian, strategi Jigsaw menghilangkan pembelajaran yang monoton dan membosankan. Strategi ini mendorong kolaborasi, tanggung jawab individu, dan pemahaman materi pembelajaran yang menyeluruh. Berdasarkan penjelasan ini, penulis termotivasi untuk menyelidiki penggunaan metode pembelajaran Jigsaw. Namun, Sudrajat menyatakan bahwa pembelajaran tipe jigsaw adalah suatu jenis pembelajaran di mana kelompok terdiri dari beberapa orang yang menguasai bagian materi yang dipelajari dan dapat mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompok (Suryono et al., 2023).

Melalui metode pembelajaran Jigsaw, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka. Pendekatan ini mendorong keterlibatan seluruh peserta didik, di mana mereka tidak hanya belajar, tetapi juga mengajarkan materi kepada anggota kelompok lainnya sesuai dengan pemahaman masing-masing. Menurut Arends, model pembelajaran Jigsaw melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan komposisi heterogen. Dalam kelompok ini, mereka bekerja sama dengan saling bergantung secara positif dan bertanggung jawab terhadap pemahaman materi yang harus dipelajari, serta menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain (Sholihah et al., 2018).

Dengan memperhatikan perihal yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode jigsaw yang diterapkan oleh guru di MTs N 6 Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan, proses pelaksanaan, dan hasil dari penerapan metode pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs N 6 Nganjuk, Kabupaten Jawa Timur.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Jigsaw

Metode Jigsaw Learning memiliki akar dari bahasa Yunani, di mana kata "metha" berarti "melalui" dan "hodos" berarti cara, jalan, alat, atau gaya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 1987).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh W. J. S. Poerdarminta, metode didefinisikan sebagai cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, menurut Kamus Besar Kontemporer, metode diartikan sebagai cara kerja yang sistematis yang bertujuan untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Salim et al. , 1991).

Belajar secara kooperatif, menurut para ahli, dapat disimpulkan sebagai pendekatan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok awal dan saling memberikan informasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri serta kemampuan belajar teman-teman di dalam kelompok. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya adalah Jigsaw, Teams Games Tournaments, Think Pair Share, Discussion Group, Cooperative Review, Make a Match, dan STAD (Mahmudin, 2001).

Dalam metode ini, penulis akan memfokuskan perhatian pada tipe jigsaw. Istilah "jigsaw" dalam bahasa Inggris berarti gergaji ukir, yang juga sering disebut sebagai puzzle sebuah permainan teka-teki yang melibatkan penyusunan potongan-potongan gambar. Pembelajaran kooperatif jigsaw mengikuti pola kerja gergaji yang bergerak zig-zag, di mana siswa berkolaborasi dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2013). Jigsaw merupakan teknik di mana siswa saling bertukar informasi antar kelompok, dengan cara yang sedikit berbeda, yakni setiap murid menyampaikan informasi yang telah mereka pelajari. Metode ini menjadi alternatif yang efektif ketika terdapat materi pembelajaran yang dapat dibagi (Silbermen, 2014).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4-5 orang, dengan memperhatikan keanekaragaman antar anggota. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja sama secara positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi yang diberikan, kemudian menyampaikan pemahaman tersebut kepada rekan-rekan dalam kelompok (Hamdayana, 2014). Guru memilih metode ini untuk meningkatkan efektivitas kerja kelompok, sehingga pembelajaran dapat dioptimalkan melalui interaksi dalam kelompok kecil berdasarkan prinsip saling asah, asih, dan asuh di antara teman sebaya. Dalam konteks ini, siswa dapat berperan sebagai tutor satu sama lain (Kamulyan dan Risminawati, 2006).

Secara fundamental, metode jigsaw ini memerlukan guru untuk mengacak atau menyusun ulang kelompok siswa dari yang awalnya homogen menjadi kelompok yang lebih heterogen (Stix dan Frank, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai "Analisis Pembelajaran menggunakan metode Jigsaw pada mata pelajaran SKI di MTs N 6 Nganjuk, Kabupaten Nganjuk" memerlukan pendekatan yang dapat menganalisis berbagai kejadian, fenomena, persepsi, tindakan, dan fakta yang terjadi di lapangan. Semua informasi tersebut kemudian dinarasikan dalam bentuk data deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus, yang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan pendekatan penelitian lainnya, yaitu kemampuannya untuk melakukan penyelidikan yang mendalam dan komprehensif terhadap subyek yang diteliti. Dalam studi kasus ini, peneliti mengumpulkan informasi mengenai situasi nyata atau kasus berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan (Oktariska et al. , 2018). Data dikumpulkan melalui berbagai

metode, seperti pengamatan langsung di lokasi, wawancara dengan responden terkait, serta pengumpulan dokumen pribadi yang relevan. Dalam laporan penelitian kualitatif ini, akan disajikan kutipan-kutipan data yang bertujuan untuk mengilustrasikan temuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mengikuti model interaktif dari Milles B. Huberman dan Saldana, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, pemadatan data, dan penyajian data.

Teknis Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari setiap penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang jelas tentang teknik pengumpulan data, peneliti mungkin menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan data yang memenuhi standar yang diperlukan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Observasi, menurut Nasution, merupakan fondasi ilmu pengetahuan yang mengedepankan pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Metode ini sering kali memanfaatkan alat-alat canggih untuk memahami objek-objek yang sulit dijangkau. Dalam penelitian ini, kegiatan yang diamati adalah proses pembelajaran ini menggunakan metode Jigsaw di MTs N 6 Nganjuk. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam melalui sesi tanya jawab. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari responden, yang dalam hal ini melibatkan beberapa guru dan siswa di sekolah tersebut (Sugiyono 2021).

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif; dimulai dari pengumpulan data yang kemudian berkembang menjadi hipotesis. Selanjutnya, hipotesis tersebut diuji melalui pengumpulan data yang dilakukan berulang kali untuk menentukan apakah ia dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang ada. Apabila hipotesis yang diuji menunjukkan kesesuaian yang konsisten dengan data, maka ia berpotensi untuk berkembang menjadi sebuah teori (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi model analisis data yang dikembangkan oleh Miles Huberman, dan Saldana. Proses analisis data meliputi berbagai kegiatan: pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya yang biasa disebut triangulasi. Selanjutnya, dilakukan kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pembuatan abstraksi dari data yang dikumpulkan, termasuk catatan lapangan, hasil wawancara, transkrip dokumen, dan catatan lainnya.

Setelah itu, data disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir, dan dalam penelitian ini disajikan melalui teks naratif. Akhirnya, proses diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara bebas terpimpin, yang memungkinkan peneliti untuk membawa sejumlah pertanyaan sekaligus menggali penyampaian yang relevan dari subjek penelitian. Objek yang diteliti adalah guru dan peserta didik kelas VII di MTsN 6 Nganjuk. Dari pengalaman penulisan, pemimpin kelompok biasanya dipilih dari siswa yang menunjukkan kedewasaan serta kemampuan kepemimpinan yang baik.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa guru dapat membangun kognitif anak melalui interaksi sosial, yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran Jigsaw. Teori konstruktivisme sosial, yang berarti bahwa anak-anak membangun kognitif mereka melalui interaksi sosial, berasal dari teori Vygotsky tentang manusia. Vygotsky meneliti bagaimana konstruksi kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai aktivitas bermanfaat di lingkungan sosial-kultural. Akibatnya, pemikiran vygotsky sering disebut perspektif sosiokultural (Suci, 2018).

Ini menunjukkan jumlah kelompok yang telah dibentuk. Dengan cara ini, setiap siswa dapat berkonsentrasi pada aspek tertentu dari topik tertentu dan mempelajari konsep-konsep yang relevan. Penulisan ini menekankan bahwa pembagian materi secara rata sangat penting agar setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami dan memahami setiap pembahasan. Setiap siswa diberi tugas khusus oleh guru untuk mempelajari satu bagian tentang sejarah kebudayaan Islam.

Pemahaman yang mendalam menjadi fokus, dan siswa didorong untuk melakukan lebih dari sekedar mengingat informasi. Siswa dianggap melakukan tugas ini sebagai langkah penting dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Guru juga meminta siswa membaca dengan cepat dan memberi mereka waktu setidaknya dua kali untuk membaca setiap segmen. Pembiasaan ini digunakan dalam pengalaman penulisan untuk mendorong siswa untuk terbiasa dengan pemahaman dan penguasaan materi serta mengurangi kecenderungan menghafal, sehingga diskusi kelompok dapat menjadi lebih hidup dan aktif.

Hasil dari wawancara guru yang berinisial SH mengatakan “bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode Jigsaw harus memiliki perencanaan, seperti membuat RPP, menyiapkan topik pembahasan, menyediakan media pembelajaran, serta melaksanakan tahapan membuka pelajaran, tahapan inti dan tahapan penutu”. Dari yang dijelaskan oleh guru

tersebut, maka dalam pelaksanaan metode Jigsaw harus memiliki perencanaan yang cukup matang dalam melaksanakan metode ini.

Selanjutnya dari paparan guru pada poses inti yang dilaksanakan, guru membentuk kelompok ahli yang masing-masing memiliki satu anggota dari setiap kelompok Jigsaw dengan segmen yang sama. Seperti halnya kelompok yang berkumpul untuk bercerita tentang perjuangan Nabi dalam dakwah di Mekah, kelompok yang bercerita tentang perjuangan Nabi dalam dakwah di Madinah, kelompok yang menganggap Nabi Muhammad sebagai Rahmat bagi semesta alam, dan kelompok yang menganggap Khulafaur Rasyidin sebagai pemimpin. Setiap kelompok ahli diberi tugas untuk melakukan presentasi bersama dan membahas masalah utama dari segmen mereka. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki fokus yang sama dapat bekerja sama dan berbicara satu sama lain untuk lebih memahami satu sama lain. Setelah itu, kelompok ahli kembali ke kelompok awal dan memberikan materi jigsaw kepada kelompok ahli Langkah terakhir guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Jigsaw adalah memberikan hadiah atau reward kepada siswa yang menguasai materi dengan baik dan dapat menjelaskan dengan jelas kepada teman kelompoknya. Ini dilakukan sebagai penghargaan atas upaya dan komitmen siswa selama proses pembelajaran.

Guru juga berharap hadiah ini akan mendorong semua siswa untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Analisis data menunjukkan bahwa siswa yang disurvei menyatakan pendapat mereka setelah menerapkan strategi pembelajaran Jigsaw secara langsung: Pertama, BA menyatakan, "Belajar dengan strategi Jigsaw ini sangat menyenangkan." Akan tetapi, waktu yang digunakan sangat terbatas, jadi susah untuk memahami materi yang diajarkan. MV mengatakan, "Pembelajaran seperti ini membuat saya senang, karena bisa ngobrol dan tukar informasi dengan sesama teman, tetapi saya jadi sulit memahami materi yang diajarkan, karena saya jadi sering mengobrol ketimbang diskusi tentang materi." Ketiga, JA menyatakan, "Saya masih malu ketika menyampaikan materi kepada teman-teman. Saya juga sulit untuk memahami materinya, karena harus mencari sendiri dan kurang paham dengan hasil diskusi kelompoknya."

Hasil analisis data kelas menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan. Salah satunya adalah bahwa siswa merasa lebih percaya diri saat diminta untuk menjelaskan materinya di depan kelas. Selain itu, mereka lebih berani untuk berbicara dengan teman sekelompoknya tentang pendapat mereka. Siswa belajar untuk menyampaikan pendapat dan jawaban dengan lebih percaya diri saat menyampaikan hasil pemahaman mereka di hadapan kelompok. Siswa menjadi lebih percaya diri setelah proses ini meningkatkan keterampilan interpersonal mereka dan mengatasi tantangan komunikasi. Hal ini juga

diungkapkan oleh Istarani; dia mengatakan bahwa strategi pembelajaran jigsaw membuat siswa lebih percaya pada guru dan percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk berpikir kritis, membuat mereka mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain (Abdau, 2016).

Penulis juga menemukan bahwa siswa sangat aktif karena mereka senang belajar bersama. Ini terlihat dari antusiasme mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, serta untuk berkumpul dalam kelompok dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh penulis. Ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hill menyatakan bahwa pendekatan jigsaw ini dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif di kelas. Sehingga berfokus pada pembelajaran berkelompok, metode ini berfokus pada kerja sama siswa. Siswa bertanggung jawab untuk belajar dan membangun pemahaman bersama saat bekerja dalam kelompok. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk menanamkan keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, dan rasa tanggung jawab siswa (Fadliah, 2021).

Setelah melihat kerja sama yang baik di antara kelompok, Hal ini menunjukkan bahwa siswa membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami pelajaran. Abdau juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran jigsaw dapat membantu orang belajar bekerja sama dan bekerja sama. Terakhir, penulis menemukan bahwa strategi ini dapat membantu siswa bertanggung jawab atas materi mereka sendiri dan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan siswa dalam menyampaikan semua pelajaran yang mereka pelajari. Amri dan Ahmadi juga mendukung pernyataan ini. Mereka mengatakan bahwa teknik jigsaw ini dapat membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab secara pribadi. Jigsaw dirancang untuk membuat siswa merasa lebih tergantung pada diri mereka sendiri dan membutuhkan ketergantungan yang positif, atau memberi tahu, satu sama lain (Lubis & Harahap, 2016).

Selain kelebihan yang telah ditemukan, metode ini membutuhkan waktu yang lama, tetapi juga memiliki kekurangan. Strategi jigsaw penulis membutuhkan 60 menit, sementara mata pelajaran SKI di kelas itu hanya 45 menit. Selain itu, Haris mengatakan bahwa menggunakan strategi jigsaw ini membutuhkan waktu lebih lama, terutama ketika penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menyebabkan kegaduhan (Astuti & Widiana, 2017).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan banyak kesimpulan dan temuan tentang penerapan metode pembelajaran Jigsaw di MTsN 6 Nganjuk pada mata pelajaran SKI kelas VII. Kelebihan

strategi ini termasuk peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap penjelasan materi, partisipasi aktif siswa, dan pengembangan kerja sama di antara siswa. Kekurangan strategi ini termasuk waktu yang lebih lama dibutuhkan, masalah untuk memimpin siswa, dan kemungkinan masalah karena jumlah siswa kelompok yang lebih sedikit. Hasil observasi menunjukkan kemampuan siswa dalam bertanggung jawab terhadap materi, kerja sama kelompok yang baik, dan tingkat antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Pendapat siswa menunjukkan beberapa hal positif dan masalah, seperti kesulitan memahami materi dan tidak nyaman menyampaikan informasi. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan waktu yang efektif dan bimbingan efektif dari guru dan dievaluasi secara berkala untuk memaksimalkan penggunaan strategi Jigsaw. Meskipun ada beberapa kendala, strategi Jigsaw tampaknya dapat meningkatkan pembelajaran SKI di MTsN 6 Nganjuk.

DAFTAR REFERENSI

- Abdau, I. (2016). Implementasi Penggunaan Metode Jigsaw Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Darus Syahid Sampang Madura. UIN Sunan Ampel
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, Volume 27.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak
- Arifin, M. (1987). Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Buna Aksara.
- Asda, Y., Madrasah, G., Negeri, A., Banda, M., Pocut, A. J., No, B., 116, B., Aceh, K., & Banda, (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>
- Astiti, D. K. S., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12043>
- Efendi, Jonaedi & Ibrahim, Johnny. *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*, Cet. 2, (Depok: Prenada Media), 2018. Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadliah, H. N. (2021). The Effectiveness Of The Jigsaw Learning Model For Elementary School Children. *Social, Humanities and Education Studies (SHEs): Conference Series*.
- Hamdayana, J. (2014). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hobri. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center for Society Studies (CSS).

- Kamulyan, M, S & Risminawati. (2006). Model- Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar, Surakarta: PGSD FKIP UMS
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016b). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*.
- Mahmudin, A, S. (2001). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Cooperative Learning Di Sekolah Dasar”, *QALAM Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2. <http://dx.doi.org/10.57210/qlm.v2i1.59>
- Oktariska, B., Toenlio, A. J. E., & Susilaningsih. (2018). Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Jktp*, 1(2), 159–168. <http://dx.doi.org/10.33087/phi.v7i1.252>
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, Peter. (1991). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Smp. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1.
- Sidiq, U, Choiri, M, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/METODEPENELITIANKUALITATI F DI BIDANG PENDIDIKAN.Pdf](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/METODEPENELITIANKUALITATI%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.Pdf)
- Silbermen, M, L. (2012). Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Bandung: Nuansa.
- Stix, A & Hrbek, F. (2007). Guru Sebagai Pelatih Kelas, Jakarta: Erlangga.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1) 231–239. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v5i1.849>
- Suryono, W., Winiasri, L., & Santosa, T. A. (2023). Meta-analysis of the Effect of Jigsaw Model Based on Hybrid-Based Learning on Students' Critical Thinking Skills. *Edumaspol Jurnal Pendidikan*. <http://doi.org/10.33487/edumaspol.v7i2.6649>